

Interaksionisme Simbolik Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta

Memaknai “Mahasiswa Santri”



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Moh Sumraji

NIM 15730136

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-271/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : Interaksionisme Simbolik Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta Memaknai "Mahasiswa Santri"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. SUMRAJI
Nomor Induk Mahasiswa : 15730136
Telah diujikan pada : Senin, 13 April 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji II

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 April 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Muchamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhari)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Prodi ilmu komunikasi Uin Sunan Kalijaga selaku almamater peneliti
2. IMABA Yogyakarta selaku organisasi tempat peneliti berkegiatan



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala Puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam dapat tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia, Nabi agung junjungan kita Muhammad SAW, semoga kita kelak kita mendapatkan syafaat beliau di akhir zaman. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti dibantu oleh banyak pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si. Selaku ketua Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Sinatari Rihartono, M. Si, selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S. Ag., M. Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sering memberikan semangat dalam belajar
4. Drs. Bono Setyo, M.si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti untuk memberikan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Fajar Iqbal, S. Sos., M. Si selaku Dosen Penguji I dan Rama Kertamukti, S. Sos., MSn
6. Segenap Dosen beserta staff dan karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

7. Kedua orang tua peneliti Bapak Mas'ud dan Ibu Hamila yang selalu memberikan doa beserta dukungan
8. Seluruh pengurus dan anggota IMABA Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan selus-luasnya terkait dengan penelitian ini
9. Para informan Syaifullah, Rofiqi, Syamsul, Ariadi, Mukti, Riqza, Iin, Imam, dan terkhusus kepada Moh. Bahri dan Ach Faruq yang telah bersedia meluangkan waktunya
10. Dewi Ratna Sari S. Pd yang bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan saran dalam skripsi ini
11. Teman-teman kontrakan Sofiyullah, Faruq Sholeh, Samsul Arifin Pakong , Samsul Arifin Bujhur yang telah memberikan semangat
12. Kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga apa yang telah mereka lakukan diberikan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Yogyakarta, 21 April. 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Peneliti,
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA Moh Sumraji
NIM: 15730136

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR BAGAN | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| ABSTRACT | xiv |
| BAB 1 | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| 1. Manfaat Teoritis | 9 |
| 2. Manfaat Praktis | 9 |
| E. Telaah Pustaka | 9 |
| F. Landasan Teori..... | 13 |
| G. Kerangka Pemikiran | 19 |
| H. Metode Penelitian | 20 |
| 1. Metode Keabsahan Data | 24 |
| BAB II..... | 26 |
| GAMBARAN UMUM..... | 26 |
| A. Profil IMABA Wilayah Yogyakarta | 26 |
| B. Mars dan Hymne IMABA | 32 |
| C. Logo Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) | 33 |
| D. Lokasi Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta | 35 |

| | |
|--|-----------|
| E. Pengurus Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta..... | 35 |
| F. Program Kerja Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta | 36 |
| BAB III..... | 40 |
| PEMBAHASAN..... | 40 |
| A. Data Diri Informan..... | 41 |
| B. Interaksi Simbolik Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta Memaknai “Mahasiswa Santri” | 43 |
| BAB IV | 69 |
| PENUTUP | 69 |
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| Daftar Kepustakaan..... | 1 |
| Lampiran-Lampiran | 4 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

| | |
|-------------------------------------|----|
| Tabel 1: tabel telaah pustaka | 11 |
|-------------------------------------|----|



DAFTAR BAGAN

| | |
|-----------------------|----|
| Bagan Pemikiran | 19 |
|-----------------------|----|



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 : Logo DPP IMABA | 40 |
| Gambar 2 : Logo Imaba Yogyakarta | 40 |
| Gambar 3 : Susunan pengurus IMABA Yogyakarta..... | 42 |
| Gambar 4: Program kerja IMABA Yogyakarta | 45 |



ABSTRACT

This research aims to explain how the symbolic interaction of Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta members in interpreting “Mahasiswa Santri”. This research uses qualitative descriptive method. Data were collected using observation, in-depth interview and documentation. To check the validity of data, the researcher uses triangulation of sources. The result shows that IMABA Yogyakarta members interpreted “Mahasiswa Santri” as a pattern of interaction among pesantren alumni students who were intertwined between one individual and another individual and remained in the values of the Islamic boarding school in terms of behavior and daily activities. Elements of pesantren interaction include how to communicate, how to dress, and how to behave. The interaction that exists with the surrounding environment, as well as other organizations that have relations with IMABA Yogyakarta and also the campus environment where members study.

Keyword: *Mahasiswa Santri Symbolic Interactionism, IMABA Yogyakarta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dasar dari manusia memang sudah ditakdirkan menjadi makhluk sosial, naluri yang dimiliki untuk bertahan hidup pasti membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut menjadi faktor utama dalam terjadinya komunikasi satu individu dengan individu yang lainnya. Sudah sangat sepatutnya dalam kehidupannya, komunikasi menjadi sangat penting untuk membangun sebuah relasi dengan individu yang lainnya, hal tersebut terjadi berkaitan dengan kebutuhannya pada kehidupan bersosial yang sudah dimiliki dalam hidup bermasyarakat. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat” karena dia tidak sempat menata dirinya dalam satu lingkungan sosial (Mulyana, 2008, hal. 06)

Dalam agama islam ada dua hubungan yang harus dimiliki dalam kehidupannya, *Hablumminallah* (hubungannya dengan Allah) dan *Hablumminannas* (hubungannya dengan manusia). Dari dua hal tersebut yang pertama tentu saja berhubungan dengan bagaimana hubungan-hubungannya dengan Allah misalnya bagaimana manusia mengamalkan ruku-rukun-Nya, bagaimana manusia menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, yang kedua hubungannya manusia tersebut dengan manusia yang lainnya, manusia dengan masyarakat sekitarnya, dan bagaimana cara berinteraksinya.

Sebagian kesulitan komunikasi berasal dari fakta bahwa kelompok-kelompok budaya atau subkultur-subkultur dalam suatu budaya memiliki perangkat berlainan,

oleh karenanya fakta atau rangsangan komunikasi yang sama mungkin dipersepsi secara berbeda oleh kelompok-kelompok berbeda kultur atau subkultur, kesalahpahaman hampir tidak bisa dihindari. Akan tetapi, ini tidak berarti berbeda itu buruk. Kematangan dalam budaya ditandai dengan toleransi atas perbedaan. Mengutuk orang lain karena mereka berbeda adalah tanda kekebalan dan kecongkakan (Mulyana, 2008, hal. 08)

Salah satu kelompok yang membangun dan memiliki nilai-nilai sendiri salah satunya pesantren. Pesantren merupakan institusi pendidikan asli Indonesia yang lebih tua dari Indonesia itu sendiri dan merupakan legenda hidup yang masih eksis sampai saat ini. Dikutip dari *bejalar.kemendikbud.go.id* pesantren adalah sebuah asrama tradisional dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri mengalami perbedaan budaya dengan mahasiswa yang lebih bebas dalam melakukan tindakan, berbeda dengan santri yang harus berada dalam satu kawasan terbatas dengan peraturan-peraturan yang berlaku didalamnya, jika aturan tersebut dilanggar maka akan mendapatkan sangsi dari pihak pesantren. Setiap kegiatan yang berlangsung di pesantren tetap dalam pengawasan. Ada nilai-nilai yang dipegang erat dalam dunia pesantren salah satunya *survive* adalah nilai kehidupan lainnya yang akan dipelajari oleh santri. Kehidupan yang menuntut semua makhluk untuk *survive*. Itu bukan sekedar untuk bisa makan dan bertahan saja, akan tetapi juga bisa bertahan dengan yang lain dan bisa makan dengan yang lain. Fungsi menjadi santri sebagai makhluk sosial dalam kehidupan lebih terbentuk di dalam pesantren (Khozin, 2018, hal. 28).

Dinamika kehidupan pesantren mempunyai eksklusivitas tersendiri dengan keunikan yang ada didalamnya. Keunikan tersebut dari nilai-nilai yang diterapkan kepada santri. Nilai kehidupan yang dibangun dipesantren menjadi sangat lengkap karena mencakup hampir keseluruhan sisi kehidupan. Dalam buku karya Muhammad Khozin dijelaskan bahwa ada sembilan Nilai Unggul Santri yang diterapkan di Pondok Pesantren dari mulai Mandiri, Solidaritas, Kedisiplinan, Kemampuan Bahasa, Memaknai Kehidupan, Lebih Paham Ilmu Agama, Mengikuti Tren IT, Hormat Kyai dan Senior, dan Spirit of silaturahmi. Secara lengkap santri sudah mulai belajar tentang entrepreneurship yang dikenal dengan Satripreneur, yaitu bagaimana santri setelah lulus dari pondok pesantren mempunyai keterampilan dalam wirausaha.

Ada dua pengelompokan yang sudah disepakati secara tidak langsung oleh masyarakat yaitu pesantren Tradisional dan Pesantren Modern meskipun sama-sama mengajarkan tentang ilmu agama. Pesantren tradisional didefinisikan sebagai sistem pendidikan islami yang menerapkan pesantren *salafiyah*. Lain halnya dengan pesantren modern. Di tempat pendidikan agama yang berkonotasi lebih maju ini, proses pembelajaran sudah memadukan materi agama, dan pendidikan formal, meskipun porsi materi keagamaan lebih mendapatkan lebih dominan (Khozin, 2018, hal. 13-14).

Pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Desa Panaan Kecamatan Panaan Kabupaten Pamekasan berdiri pada tahun 1943 M yang didirikan oleh didirikan oleh RKH .Abd Majid. Misi yang dibangun oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata adalah Mencetak

santri yang *Tafaqquh fid Din*, Berakhlak Mulia, Populis dan Mandiri. Dan misinya adalah Santri dapat memahami, dan mengembangkan *kutubut turats*, Santri dapat memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan, Santri dapat mengamalkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, Menumbuhkan budaya belajar yang kompetitif, Membudayakan tradisi ilmiah. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mempunyai gagasan yang menjadi tumpuan dalam melangkah yang dikenal dengan *Mabadi' Ma'hadiyah* Pondok Pesantren Bata-Bata yaitu *Tarbiyah (education)*, *Ubudiyah (Regeliusity)*, *Khuluqiyah (morality)*, *Ijitima'yah (Society)*, *Iqtishodiyah (entrepreneurship)* (Profil Pondol Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, 2015, hal. 08).

Dari masa ke masa perkembangannya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki santri yang semakin banyak. Informasi yang terbaru dari pada 2018 akhir santri di Mambaul Ulum Bata-Bata mencapai 9. 643 santri. Alumni dari Mambaul Ulum Bata-Bata menjadi komunitas yang terstruktur. Alumni secara umum tergabung dalam organisasi yang bernama Ikatan Alumni Bata (IKABA) sedangkan alumni yang berstatus mahasiswa tergabung dalam satu rumpun Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA). Dikutip dari Modul Kaderisasi Mahasiswa Bata-Bata (KMB) bahwa IMABA lahir dari spirit dan keyakinan jangka panjang akan terbentuknya wadah khusus Alumni Bata-Bata. Keyakinan tersebut dibuktikan dengan semakin tampaknya pengaruh Alumni Bata-bata yang berstatus Mahasiswa di kalangan organisasi dan komunitas kemahasiswaan lain. Bahkan sebelum terbentuk IMABA sekalipun, kader-kader masa depan yang belum memiliki wadah khusus tersebut telah memiliki peran strategis dan berkontribusi di berbagai kegiatan dimana

ada alumni Bata-Bata sebagai salah satu pengurus atau anggota di dalamnya. Spirit tersebut merupakan simbol berupa identitasnya sebagai alumni kemudian melahirkan makna yang disepakati secara tidak langsung.

Mahasiswa dalam ruang lingkup formal dipandang sebagai individu dengan kearifan intelektualnya. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan keceradasaan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan berindak cepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Pola hidup yang dihadapkan kepada mahasiswa menjadi salah satu tolak ukur kehidupan yang baik sosial di masyarakat. Menyandang gelar mahasiswa menjadi salah satu kebanggaan dan tantangan tersendiri, gelar yang disematkan mempunyai tanggung jawab yang berat, mahasiswa dikenal dengan agen pembawa perubahan dan mampu memberikan solusi dari sekian permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan pertimbangan ilmu, gagasan, dan pengetahuan yang telah dimiliki. Menurut KBBI mahasiswa adalah orang yang belajari di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007, hal. 121).

Sebagai mahasiswa tidak lepas peranan-peranan penting yang melekat pada dirinya yang salah satunya adalah peran moral. menurut KBBI Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; sisila. Peran ini merujuk pada

kehidupan mahasiswa yang harus memberikan teladan dan contoh baik sebagai tanggung jawab dan predikat kaum terpelajar. Oleh karenanya sudah menjadi sebuah keharusan bagi mahasiswa untuk memberikan cerminan yang baik dengan taat kepada aturan norma yang sudah berlaku dalam lingkungannya. Sebagai kekuatan moral, masyarakat akan memandang tingkah laku, perkataan, cara berpakaian, cara bersikap dan sebagainya yang berhubungan dengan moral sebagai acuan dasar mereka dalam berperilaku. Seharusnya mahasiswa mampu mengendalikan diri untuk membentuk masyarakat yang taat akan hukum yang berlaku (Maulida, 2017, <http://suara-almuslim.com/index.php/2017/10/25/mahasiswa-sebagai-kekuatan-moral/> , 12 April 2020).

Meskipun sudah menjadi mahasiswa atau sudah terlepas dari dunia pesantren, akan tetapi IMABA masih mempertahankan pola kehidupan santri yang sudah mereka dapat sebelumnya di pondok pesantren. Mereka menyematkan diri sebagai “Mahasiswa Santri” kepada organisasi mereka dengan semangat pengabdian dalam diri mereka. Dikutip dari sambutan Muhammad Salim dalam Modul IMABA. Dalam kehidupan multikultural, multiprimordial, dan interaksi corak ideologis yang bervariasi tentu akan mempengaruhi karakter seseorang jika sudah masuk ke dalamnya, dengan demikian, harus ada benteng yang ditanamkan dalam watak setiap kader agar tidak terpengaruh oleh gempuran *life style* hedonis yang setiap saat mewarnai kehidupan sehari-hari terutama di ranah kampus serta di luar kegiatan regular mereka (Modul Kaderisasi Mahasiswa Bata-Bata (KMB), 2015).

IMABA sebagai “Mahasiswa Santri” menjadi sebutan yang melekat dan memiliki tanggung jawab untuk terus menerus menjaga kultur “kepesantrenan” yang

dititipkan kepada setiap kader. Pada tahap selanjutnya, IMABA mempunyai tumbuh berkembang salah satunya di Wilayah Yogyakarta yang bernama IMABA Yogyakarta. Pola kehidupan yang berada di Yogyakarta tentu saja akan sangat berbeda dengan kehidupan yang ada sebelumnya selama dipesantren. Pada sejak berdirinya sampai saat ini IMABA Yogyakarta semakin bertambah solid yang terlihat dari jumlah anggotanya yang semakin meningkat dari tahun-ketahun. IMABA secara umum memang tidak ada perbedaan dengan mahasiswa pada umumnya, sehingga juga sangat memungkinkan setiap individu yang tergabung dalam organisasi tersebut bisa berinteraksi dengan individu-individu yang lain yang berada di luar IMABA.

Pada dasarnya memang sudah ada aturan secara tertulis dalam bentuk Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang sudah disepakati oleh IMABA diseluruh wilayah dalam kongres yang diadakan setiap lima tahun sekali bahwa IMABA megharuskan semua anggotanya mengikuti peraturan tersebut, akan tetapi peraturan tersebut masih bersifat umum dan bersifat multi tafsir dan secara prakteknya tetap disesuaikan dengan norma-norma sosial yang berlaku di wilayah tersebut. Berbeda dengan AD/ART tersebut pemaknaan simbol dalam organisasi ini tidak tertulis akan tetapi berjalan dengan tanpa ada aturan tersebut. Berdirinya IMABA Yogyakarta tidak berbeda dengan awal berdirinya IMABA pusat yang dibangun juga dengan spirit yang sama yakni sama-sama memiliki kepedulian terhadap sesama alumni Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Kepedulian tersebut tertuju pada satu gagasan yang sama untuk mendirikan IMABA Yogyakarta. Dalam organisasi ini aktivitas yang terjalin dalam kehidupan sehari-sehari

mempunyai makna simbolik, sebagaimana sebelumnya mereka pernah menjalani kehidupan menjadi santri, mereka mempunyai pemaknaan sendiri terhadap mahasiswa santri itu sendiri. Dalam segi interaksi yang terjadi dari tahun-ketahun juga mempunyai perbedaan dalam memaknai mahasiswa santri, status tersebut menjadi sangat dinamis dan berbeda cara memaknainya tergantung dari tahun dan dari bagaimana keadaan pola kehidupan sosial yang berkembang pada era tersebut juga.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait hal tersebut. Dalam hal ini peneliti berfokus pada bagaimana Interaksionisme Simbolik Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta Dalam memaknai “Mahasiswa Santri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti mengambil rumusan masalah Bagaimana Interaksi Simbolik Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) dalam memaknai “Mahasiswa Santri”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih detail dan lebih mendalam terkait bagaimana Interaksi simbolik Ikatan Mahasiswa Bata (IMABA) Yogyakarta dalam memaknai “Mahasiswa Santri”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi peneliti sosial lain untuk mengembangkan hasil penelitian serta mengembangkan ilmu-ilmu sosial khususnya di dalam Interaksi Simbolik Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta secara khusus dan kepada seluruh masyarakat pada umumnya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat umum dapat memahami lebih jauh tentang hal apa saja yang perlu diketahui tentang bagaimana Interaksi Simbolik yang terjadi dalam sebuah organisasi berbasis santri dalam memaknai “Mahasiswa Santri” yang sudah menjadi pijakan dalam organisasi tersebut. Khususnya pada Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan jurnal dan skripsi yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi. Skripsi dan jurnal yang digunakan oleh peneliti merupakan jurnal yang berkaitan dengan tema yang diteliti oleh peneliti, tetapi memiliki beberapa kesamaan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai telaah pustaka:

Telaah pustaka yang pertama adalah jurnal milik Noor Haliemah dan Rama Kertamukti yang berjudul *Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan* Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dalam tahapan teknis pengambilan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan observasi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah dari objek yang diteliti sedangkan persamaannya terletak dari teori yang digunakan yaitu teori Interaksionisme Simbolik juga metode dan teknis yang digunakan dalam penelitian.

Telaah pustaka yang kedua adalah skripsi yang berjudul *Interaksi Simbolik Antar Anggota Komunitas Punk di Alun-Alun Karanganyar* milik Fathoni Ahmad S.W Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Perbedaan penelitian terletak dari Objek yang diteliti, sedangkan persamaannya terletak dari teori yang digunakan sama-sama interaksi simbolik dan metode yang digunakan.

Telaah pustaka yang ketiga adalah skripsi yang berjudul *Pola Interaksi Antar Umat Beragama Dalam Persepektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beragama (Studi Kasus di Sorowajan)* milik Tarmizi Sosiologi Gama Fakultas Usuludin Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Perbedaan penelitian adalah objek yang diteliti sedangkan persamaannya terletak

pada teori yang digunakan yaitu Interaksionisme Simbolik dan Teknik yang digunakan dalam penelitian

Telaah pustaka yang keempat skripsi yang berjudul Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi pada kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta) milik Nurul Azmi Ulil Hidayati Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Negeri Surakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Negeri Surakarta pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Fenomenologi. Perbedaan penelitin adalah objek yang diteliti dan metode yang digunakan dalam penelitian, sedangkan persamaan penelitian terletak pada teori yang digunakan.

Tabel 1

| No | Sasaran Telaah | Penelitian Yang ditelaah | | | |
|----|----------------|---|---|--|--|
| | | Penelitian 1 | Penelitian 2 | Penelitian 3 | Penelitian 4 |
| 1 | Judul | Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian <i>Jathilan</i> | Interaksi Simbolik Antar Anggota Komunitas <i>Punk</i> di Alun-Alun Karanganyar | Pola Interaksi Umat Beragama Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama (Studi Kasus di Sorowajan) | Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi pada kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta) |

| | | | | | |
|---|--------------------------|---|--|--|--|
| 2 | Peneliti | Noor Haliemah dan Rama Kertamukti | Fathoni Ahmad S.W | Tarmizi | Nurul Azmi Ulil Hidayati |
| 3 | Institusi | Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta | Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Negri Surakarta yang diterbitkan |
| 4 | Tahun | 2017 | 2013 | 2010 | 2017 |
| 5 | Metode Penelitian | Deskriptif kualitatif | Deskriptif kualitatif | Deskriptif Kualitatif | Deskriptif Kualitatif |
| 6 | Teori | Interaksionisme simbolik | Interaksionisme simbolik | Interaksionisme simbolik | Interaksionisme simbolik |
| 7 | Perbedaan | Objek yang diteliti | Objek yang diteliti | Objek yang diteliti | Objek yang diteliti |
| 8 | Persamaan | Teori yang digunakan dalam penelitian | Teori yang digunakan dalam penelitian | Teori yang digunakan dalam penelitian | Teori yang digunakan dalam penelitian |

F. Landasan Teori

1. Interaksionisme Simbolik

a. Pengertian Interkasionisme Simbolik

Dalam ruang lingkup sosiologi pada dasarnya ide interaksi simbolik sudah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead, lalu kemudian diperkenalkan dan dimodifikasi dengan tujuan tertentu oleh Herbert Blumer kisaran tahun 1939, akan tetapi pembahasan tersebut terlalu spesifik seperti yang diajukan oleh George Herbert Mead.

Dalam kamus komunikasi definisi interaksi Simbolik terdiri dari “Interaksi” dan “Simbolik” (Onong, 1989, hal. 189) Interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota masyarakat, dan Simbolik berasal dari bahasa Yunani ‘symbolicos’ dan Bahasa Latin ‘Syimbolic (us), arti simbolik adalah bersifat melambangkan (Onong, 1989, hal. 352).

Pada dasarnya teori interaksi simbolik kembali pada kehidupan sosial yang menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi, ketertarikan manusia pada cara penggunaan simbol-simbol untuk merepresentasikan apa yang mereka maksudkan dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Dan pengaruh yang dihasilkan dari asumsi pada simbol-simbol yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Arthur , 2010, hal. 14). Tindakan orang berdasarkan pada makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-

makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya (Richard & Lynn H, 2008, hal. 98).

Teori Interaksi simbolik berdasarkan gagasannya pada tiga penting: (a) pentingnya makna dalam perilaku manusia; (b) pentingnya konsep diri; dan (c) hubungan antara individu dan masyarakat. Ketiganya menghasilkan tujuh asumsi sebagai berikut (Morissan, Teori Komunikasi Massa, 2013, hal. 126):

- 1) Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya.
- 2) Makna diciptakan melalui interaksi antara manusia.
- 3) Makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi.
- 4) Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksinya dengan orang lain.
- 5) Konsep diri menjadi motif penting bagi perilaku.
- 6) Manusia dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- 7) Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial.

Satu-satunya karya paling penting yang dimiliki oleh Mead terdapat dalam bukunya adalah tiga konsep : (a) Masyarakat (Society), (b) diri (Self), dan (c) Pikiran (Mind). Tiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda, akan tetapi berasal dari proses umum yang sama dan disebut dengan tindakan sosial (*sosial act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam subbagian

tertentu. (Morissan, Teori Komunikasi Massa, 2013, hal. 127) Inti pemikiran yang dimiliki oleh Mead adalah hubungan dari tiga konsep tersebut, sekaligus menjadi sebuah kunci dari teori interaksi simbolik yang secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

Melihat lebih cermat tiga konsep yang di gagas oleh George Herbert Mead, yaitu:

1) Pikiran (*Mind*)

Pikiran bukanlah suatu benda melainkan suatu proses yang berkembang bersama-sama dengan diri hal tersebut menjadi penting karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika setiap individu mempunyai interpretasi terhadap sesuatu. Pikiran muncul dan berkembang dari proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, dan proses sosial bukan merupakan produk pikiran. Pikiran lebih fungsional daripada secara substantif.

Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menamakan objek dan mendefinisikannya tergantung pada bagaimana mereka bertindak terhadap objek tersebut. Menurut Mead pikiran merupakan proses dimana individu berinteraksi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Simbol juga digunakan dalam proses berfikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa, hanya

saja simbol itu tidak digunakan secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk dari hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respon memiliki kesamaan dan hasil interaksi. (Ambo, 2010, hal. 223).

2) Diri (*Self*)

Diri muncul karena adanya interaksi dengan sosial dan bahasa. Manusia dipengaruhi oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Hal yang paling penting dalam bagaimana melihat persepsi orang lain terhadap diri kita adalah dengan cara mengambil peran (*role taking*) atau menggunakan perspektif orang lain terhadap diri kita. Konsep diri merupakan keseluruhan perspektif kita mengenai cara orang lain dalam melihat diri kita. (Morissan, Teori Komunikasi Massa, 2013, hal. 30)

Jadi, *Self* berkaitan dengan refleksi diri yang secara umum sering disebut dengan *Self control*. Menurut *Mead* refleksi diri menyesuaikan dengan dimana kita berada, sekaligus menyesuaikan dengan makna, dan efek dari apa yang mereka lakukan. Menurut *Mead* diri memiliki dua sisi yang masing-masing mempunyai tugas penting. Yaitu diri mewakili 'saya' sebagai subjek (*I*) dan saya sebagai objek (*me*). *I* adalah respon organisme terhadap sikap-sikap orang lain, *Me* adalah rangkaian sikap rangkaian sikap orang lain yang terorganisasi dan

diasumsika oleh seseorang. Sikap-sikap orang lain menyusun *Me* yang terorganisasi dan kemudian seseorang memberikan reaksi terhadapnya sebagai *I*. Saya sebagai subjek merupakan bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*) tidak teratur, tidak langsung, dan tidak dapat diperkirakan. Sedangkan saya sebagai objek merupakan konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang sama-sama dipahami oleh diri dan orang lain. Saya subjek adalah tenaga pendorong atau melakukan tindakan sedangkan Saya objek memberikan arah dan panduan.

Manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat konflik internal sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Hal tersebut disadari oleh Mead bahwa manusia sering mengalaminya yang disebut dengan konflik internal. Konflik tersebut terjadi antara nafsu, dorongan orang lain dan sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi.

3) Masyarakat (*Society*)

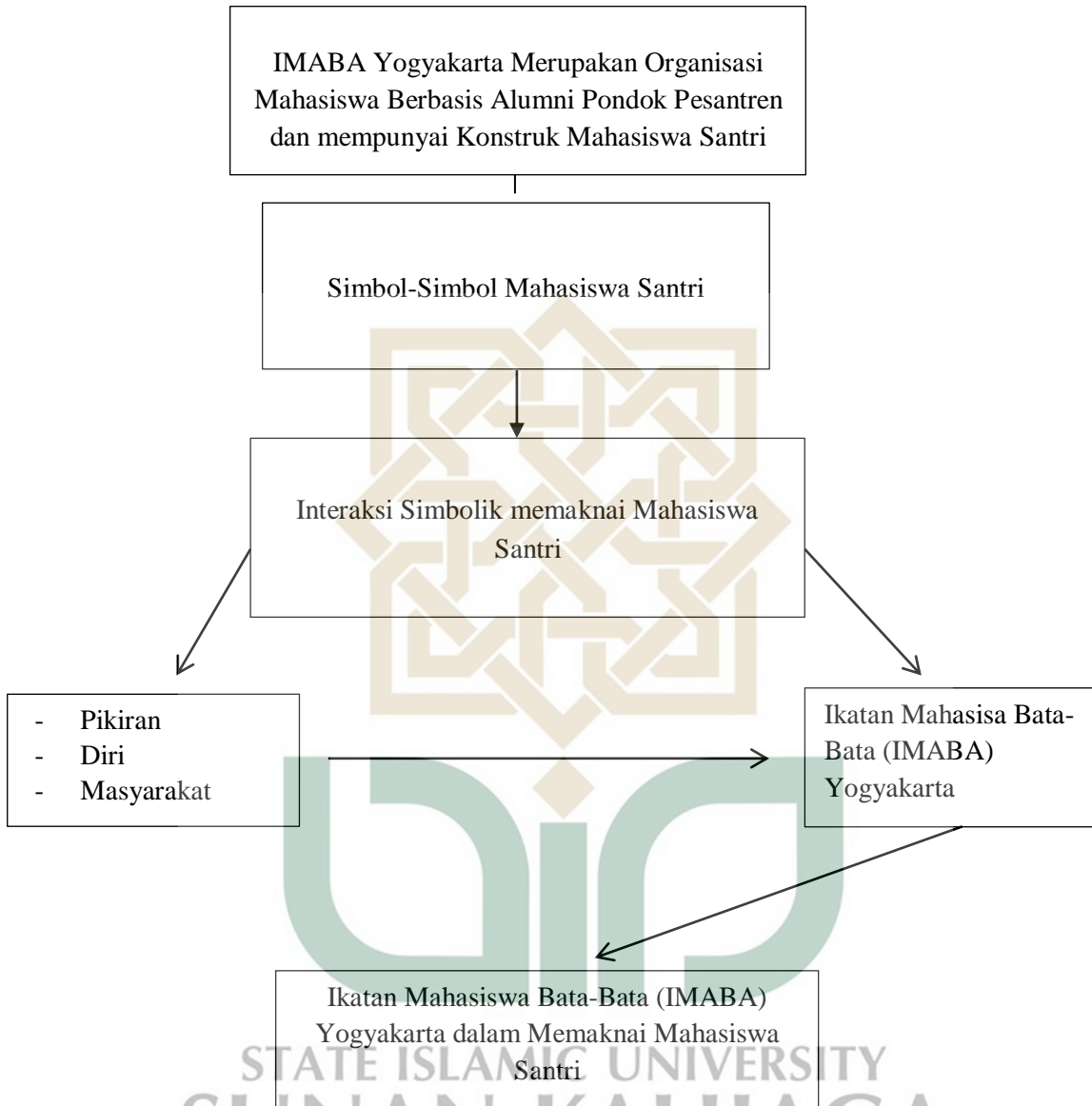
Masyarakat terdiri dari perilaku yang saling bekerja sama di antara anggotanya. Syarat tersebut bisa terjadi apabila anggota tersebut mempunyai pengertian keinginan atau maksud orang lain sampai pada jenjang waktu yang akan datang. Oleh karena itu, terjadinya kerja sama karena adanya kegiatan sama-sama ingin membaca maksud orang lain dan juga memberikan tanggapan atau tindakan dengan cara yang pantas.

Makna merupakan hasil dari interaksi kita dengan orang lain. Setiap individu menggunakan makna dalam menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Dan interaksi merupakan sebuah proses internal yang ada dalam setiap individu untuk memolah, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan dan mengirikan makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Oleh karena itu sangat jelas bahwa manusia tidak dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya tanpa adanya makna bersama terhadap simbol yang digunakan.

Mead juga menyebutkan bahwa insyarat tubuh memiliki makna bersama dengan sebutan simbol signifikan (*significant symbol*). Terwujudnya aua terbentuknya masyarakat masyarakat dikarenakan adanya simbol-simbol signifikan. Oleh karena setiap manusia mampu mengucapkan setiap simbol maka kita juga dapat mendengarkan simbol tersebut sebagaimana orang lain mendengarkan simbol yang kita sampaikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1988: 63) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

2. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu hal yang merupakan inti dari problematika penelitian (Suharsmi, 2000, hal. 29). Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Interaksionisme Simbolik Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta dalam membangun citra Mahasiswa Santri.

b. Subjek Penelitian

Subyek merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian. Dengan adanya subyek sebuah informasi dapat diperoleh dan dapat diolah menjadi data. Subyek penelitian adalah informan. Informan merupakan orang yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian (Moleong, 2006, hal. 132). Subyek penelitian bisa berupa benda, hal, atau orang. Akan tetapi pada

umumnya subyek penelitian adalah manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Untuk menjadi informan yang dibutuhkan harus bisa mempertanggung jawabkan secara akademik terkait semua yang diinformasikan. Secara umum informan yang dipilih untuk menjadi subyek penelitian harus menguasai masalah, memiliki data, bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Dalam penelitian ini adalah Ahmad Syaifullah, Ahmad Ariadi, Iin Purwati, Syamsul Arifin, Imam Tajus Subqi, Ach Rofiqi dan Syaifullah sebagai anggota IMABA Yogyakarta dan Ach. Faruq dan Moh. Bahri bagian dari Dewan Pengurus Pusat Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (DPP IMABA) sekaligus pernah menjadi anggota IMABA Yogyakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*indepth Interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat diintruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2007, hal. 72). Secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai,

dengan atau menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, keterlibatan lama inilah yang menjadi karakter unik dari wawancara mendalam (Andi, 2010, hal. 159).

b. Dokumentasi

Data yang dieperoleh dari teknik dokumentasi merupakan data sekunder. Data tersebut menjadi sangat penting dalam mendukung data-data primer yang telah di dapatkan dari teknik wawancara dan observasi. Menurut Sugiono dokumen adalah catata peristiwa yang sudah berlalu (Sugiono, 2007, hal. 82).

c. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua aiantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi lebih dipilih sebagai alat peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung saar peneliti terjun ke lapangan. Informasi yang muncul bisa saja sangat berharga (Anggito & Setiawan, 2018).

4. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah mengornisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006, hal. 280).

Dalam penelitian kualitatif, Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu reduksi data (data reduction); paparan data (data display); serta penarikan kesimpulan data verifikasi (conclusion drawing/verifying) (Imam, 2016, hal. 210).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu:

1. Meliputi *editing*, pengelompokkan, dan meringkat data.
2. Penyusunan kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola data.
3. Menyusun rancangan konsep serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok data bersangkutan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Melibatkan pengorganisasian data, yaitu menyalin atau mengaitkan satu data dengan data lainnya sehingga data dapat dianalisis secara utuh.

c. Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Pengimplementasian prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang telah dibuat.

1. Metode Keabsahan Data

Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula, sebaliknya data yang sah (valid/kredibel) akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar (Imam, 2016, hal. 217). Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2006, hal. 330).

Denzin membedakan teknik ini mejadi 4 macam yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu dan teori (Moleong, 2006, hal. 330).

a. Triagulasi sumber

Triagulasi sumber adalah suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan dari beberapa sumber.

b. Triagulasi Teknik

Triagulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triagulasi Waktu

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan, dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d. Triagulasi Penyidik

Teknik ini adalah cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data kita.

Ada beberapa cara dalam mengkroscek keabsahan, akan tetapi peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data dalam penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan proses pengecekan data dengan membandingkan kebenaran data dari beberapa sumber yang dianalisis kemudian menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan tersebut yang diminta kesepakatan oleh sumber data. Metode ini dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu mempresentasikan data yang kredibel dikarenakan dikroscek dari berbagai pihak yang terkait. Penggunaan triangulasi ini dipilih membahas Interaksi Simbolik Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta dalam membangun citra Mahasiswa Santri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir penelitian ini, setelah melalui analisis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori citra, peneliti melihat temuan-temuan terkait dengan interaksionisme simbolik IMABA Yogyakarta dalam membangun citra “Mahasiswa Santri”

1. Pikiran (*Mind*)

Pada konsep yang pertama dalam berpikir peneliti menemukan bahwa semua anggota Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) hampir memiliki pandangan yang sama terkait “Mahasiswa Santri”. Hanya saja dalam pemaknaannya ada yang ringan dan ada yang lebih spesifik. Pemahaman tersebut ditangkap dari pengalaman yang sudah didapatkan sebelumnya, karena para anggota IMABA Yogyakarta pada dasarnya merupakan alumni pondok pesantren yang sudah memahami kondisi santri dan kemudian proses yang sedang di lewati dalam statusnya menjadi mahasiswa

2. Diri (*Self*)

Dalam penelitian pada bagian kedua ini peneliti menemukan data dan dari hasil wawancara dengan para informan bahwa IMABA Yogyakarta dibangun atas dasar-dasar atau asas-atas pengabdian dalam bentuk yang lebih nyata dan bisa diserap dengan mudah oleh para kadernya. *Trihidmad* IMABA menjadi salah satu dasar yang menjadi pijakan dalam berorganisasi. Pijakan tersebut dari bagaimana anggotanya meskipun sudah menjadi mahasiswa tetap menjadi santri dalam bentuk perilaku yang tidak selalu terfokus pada cara berpakaian saja.

Dalam konsep “*I*” dan “*Me*”, peneliti melihat IMABA Yogyakarta sebagai posisi *I* sangat kuat dalam menjaga komunikasi yang baik dengan dunia sosialnya, kemudia dalam posisi “*Me*” IMABA Yogyakarta dari interaksi sosial yang dilakukan dengan lingkungan sosialnya, tetap mendengarkan masukan-masukan yang diberikan kepada IMABA Yogyakarta.

3. Masyarakat (*Society*)

Bagian ketiga dari konsep yang dibuat oleh *Mead* peneliti berkesimpulan bahwa individu atau kelompok yang mempunyai interaksi sosial dengan IMABA Yogyakarta memberikan penilaian baik dan positif dalam ruang lingkup komunikasi yang dibangun oleh IMABA Yogyakarta. Pada realitasnya bagaimana para anggota yang tergabung di IMABA Yogyakarta sebagian besar merupakan bagian dari interaksi yang terbangun sebagai Mahasiswa Santri dan lalu bagain lainnya kelompok atau organisasi lain juga memberikan komunikasi yang baik kepada IMABA Yogyakarta sebagai hasil dari komunikasi atau interaksi yang dibangun oleh IMABA Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Kepustakaan

Buku

- Alvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Arikunto, Suharsmi. 2000, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardianto, Elvinaro. 2011, *Komunikasi 2: Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: Aspikom dan Buku Litera.
- Anggito & Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kasali, Renald. 2008. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Khozin, Muhammad. 2018. *Santri Mellenial*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Mead, George. 2018. *Mind, Self, & Society Pikiran, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Forum Grup (anggota IKAPI).
- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2010 *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Dive Press
- Richard, dkk. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Upe, Ambo. 2010 *Tradisi Alam dalam Aliran Sosiologi dan Filosofi Positivistik ke Positivistik*. Yogyakarta: Diva Press

Skripsi dan Tesis

Angraini, Krisna. 2016. "Interaksionisme Simbolik Pada Praktek Branding Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA)". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Ahmad, Fathoni. 2013. "Interaksi Simbolik Antar Anggota Komunitas Punk di Alun-Alun Karanganyar". Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hidayati, Nurul. 2017. "Interaksi Simbolik Kaum Gay (Studi Fenomenologi Pada Kaum gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)". Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Negeri Surakarta

Jurnal

Judhita. Christiany. 2018. "Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoax untuk Mengurangi Penyebaran Hoax". *Jurnal. Vol. 19. No 1. Th 2018*

Satlita, Lina. "Membangun Citra Positif Organisasi Melalui Public Relations". *Jurnal. Vol. VI. No 1. Th 2006*

Tri, dkk. "Simbol Kematian Pada Film Cerita Pendek "Grave Torture" Karya Joko Anwar". *eJurnal. Vol.6. no 3. Th. 2018*

Internet

Diakses pada 17 April 2020 [Bejar.kemendikbud.go.id/petabudayapesantren](http://bejar.kemendikbud.go.id/petabudayapesantren)

Maulida. 2017 "Mahasiswa Sebagai Kekuatan Moral". *dikutip 17 April 2020*. <http://suara-almuslim.com/index.php/2017/10/25/mahasiswa-sebagai-kekuatan-moral/>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1

Kegiatan-Kegiatan Ikatan Mahasiswa Bata-Bata (IMABA) Yogyakarta dalam merealisasikan Program Kerja.



Gambar 1: Anggota IMABA Yogyakarta sedang melaksanakan Program Kerja

Diskusi Ilmiah



Gambar 2: Anggota IMABA Yogyakarta sedang melaksanakan kegiatan rutin bulanan dikediaman Alumni Bata-Bata sekaligus mendengarkan masukan-masukan.



Gambar 3: Pengurus dan Anggota sedang merumuskan Program Kerja untuk Stu priode kepengurusan



Gambar 4: IMABA Yogyakarta foto bersama setelah melaksanakan kegiatan Bakti sosial di Gedangsari Gunung Kidul.



Gambar 5: IMABA Yogyakarta sedang melaksanakan Sosialisasi Kampus (SOSKAM) di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata



Gambar 6: IMABA Yogyakarta sedang merayakan Maulid Nadi dengan Mengundang organisasi-organisasi berbasis alumni pesantren dan non pesantren.



Gambar 7: Yogyakarta sedang mendengarkan arahan tentang kewirausahaan dari salah satu pemilik warung kopi di Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 2:

Curriculum Vitae



CURICULUM VITAE

Profil

Nama : Moh Sumraji
Tempat & tanggal Lahir : Pemakasan, 17 Agustus 1993
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rrumah : Sana Daya, RT 002/ RW 008, Pasean Pamekasan
Nomer Telepon : 0813 9371 4055
Email : ojimadura4@gmail.com

Pendidikan Formal

2015-2020 Ilmu Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
2012-2015 Dirasat Islamiyah Uin Syarif Hidayatullah Jakarta
2008-2012 Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata
2005-2008 Madrasah Tsanawiyah Mansyaul Ulum
1999-2005 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mansyaul Ulum

Organisasi

- Sekretaris organisasi siswa intra sekolah 2006-2007
- Kreatif Himpunan Alumni Bahasa Arab Bata-Bata 2010-2011
- Ketua umum teate el-Gasashiyah Bata-Bata 2009-2010
- Sekretaris Umum Imaba Jakarta 2013-2014
- Media informasi Dewan Pengurus Pusat (DPP) Imaba 2014-2016
- Media informasi Dewan Pengurus Pusat (DPP) Imaba 2016-2018
- IT dan Pers Imaba Yogyakarta 2016-2017
- Devisi Kreatif Jamaah Cinema Mahasiswa (JCM)Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017-2018

Pengalaman

- Sebagai Asisten Sutradara 1 dalam film “Puncak 24” (2015) produksi workshop Jamaah Cinema Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga
- Sebagai *Director Of Photographi* (D.O. P) film “Pesawat Kertas” (2016) produksi Bahtera Jamaah Cinema Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sebagai *Asisten Editor* dalam film “Anggar Bini” produksi kepengurusan Jamaah Cinema Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- *Creative Video* dalam acara International Event Pekan Ngaji 3
- Sebagai Sutradara film “Dhumamet” (2017) produksi Pekan Ngaji 4 Mambaul Ulum Bata-Bata

- Sebagai *Editor* film “Dhumamet” (2017) produksi Pekan Ngaji 4 Mambaul Ulum Bata-Bata
- Sebagai penulis Naskah film “Dhumamet” (2017) produksi Pekan Ngaji 4 Mambaul Ulum Bata-Bata
- Sebagai sutradara film “Noto Negro” produksi Jamaah Cinema Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sebagai editor film “Noto Negro” produksi Jamaah Cinema Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Creative Video dalam acara International Event Pekan Ngaji 4 Mambaul Ulum Bata-Bata
- Sutradara film “Sekisah Asih” (2018) Produksi Jamaah Cinema Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga
- Editor film “Sekisah Asih” (2018) Produksi Jamaah Cinema Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga
- Editor film “Bakti” (2019) produksi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sebagai Sutradara film “Dhumamet 2 Perjuangan Yang Belum Selesai” (2017) produksi Pekan Ngaji 5 Mambaul Ulum Bata-Bata
- Sebagai penulis Naskah film “Dhumamet 2 Perjuangan Yang Belum Selesai” (2017) produksi Pekan Ngaji 5 Mambaul Ulum Bata-Bata
- Sebagai Editor film “Dhumamet 2 Perjuangan Yang Belum Selesai” (2017) produksi Pekan Ngaji 5 Mambaul Ulum Bata-Bata

Penghargaan

- Juara (1) Instagram Competition 2019 Fakultas Hukum Universitas Janabadra dengan tema “Tertib Bermasyarakat di Yogyakarta”
- Juara Favorite di acara Intenational Jogja Youth Camp 2019.

